

RELEVANSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DENGAN KEBUTUHAN ZAMAN : ANTARA IDEALITAS DAN REALITAS

Satia Puspawati¹, Syamsul Aripin²

¹²Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

satiapuspawati24@mhs.uinjkt.ac.id¹, syamsul.aripin1981@gmail.com²

Abstrak

Kurikulum pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia sesuai tuntunan nilai-nilai keislaman. Namun, dinamika perkembangan zaman menuntut adanya pembaruan dan penyesuaian terhadap kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi antara idealitas kurikulum pendidikan Islam dengan realitas kebutuhan zaman, khususnya dalam konteks pendidikan abad ke-21. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai literatur terkait konsep kurikulum Islam, teori pendidikan modern, serta kebijakan pendidikan nasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam sejatinya memiliki fleksibilitas tinggi untuk beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selama tetap berpijak pada prinsip tauhid, akhlak, dan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, idealitas kurikulum Islam tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan dapat berjalan beriringan apabila dirancang secara kontekstual dan integratif.

Kata Kunci : Kurikulum, Pendidikan Islam, Modernitas, Relevansi, Idealitas

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk karakter dan peradaban manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik agar mampu menjalankan peran sebagai ‘abdullah (hamba Allah) dan khalifatullah (pemimpin di muka bumi). Namun demikian, dinamika kehidupan modern yang sarat dengan perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi menuntut adanya penyesuaian terhadap sistem pendidikan Islam, terutama dalam hal kurikulum. Kurikulum yang dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan zaman akan tertinggal dan kehilangan relevansinya dalam menyiapkan generasi yang kompeten dan berakhlak mulia.

Dalam antara pemikir Islam klasik, Ibnu Khaldun merupakan salah satu tokoh yang gagasannya masih tetap relevan sampai saat ini. Ia menyoroti pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, sosial, serta moral dalam pendidikan. Menurutnya pendidikan harus diarahkan pada pengembangan manusia secara menyeluruh, bukan hanya pada aspek kognitif saja. Pemikiran Ibnu Khaldun yang tertuang dalam konsep-konsep pendidikan masih relevan hingga saat ini. Konsep-konsep tersebut meliputi: sumber daya manusia, perumusan tujuan pendidikan, tujuan pendidikan dari idealis ke realis, dan aspek pendidikan manusia seutuhnya: manusia sempurna, dan ber akhlakul karimah.

Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki dasar konseptual yang kuat dan masih sesuai dengan tuntutan era modern. Namun dalam praktiknya, kurikulum pendidikan Islam sering kali menghadapi kesenjangan antara idealitas dan realitas. Di satu sisi, tujuan pendidikan Islam menekankan pembentukan manusia seutuhnya. Di sisi lain, pelaksanaan kurikulum masih cenderung bersifat parsial dan belum sepenuhnya menjawab tantangan global, seperti kemajuan teknologi, krisis moral, serta kebutuhan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, kajian ini berupaya menelaah sejauh mana relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan zaman, dengan menempatkan konsep pendidikan Islam sebagai idealitas, dan kondisi implementatifnya sebagai realitas yang perlu dikritisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka(library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau berbagai sumber literatur yang berkaitan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas konsep kurikulum pendidikan Islam dan relevansinya dengan kebutuhan era modern

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif – analitis dengan cara mengkaji dan menafsirkan pemikiran para tokoh, teori, dan konsep pendidikan Islam sesuai konteks kebutuhan masa kini. Analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data (pemilihan dan penyaringan literatur yang relevan), penyajian data (pengorganisasian hasil telaah), dan penarikan kesimpulan (pemberian interpretasi terhadap relevansi antara idealitas dan realitas kurikulum pendidikan Islam).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Idealitas Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam konteks idealitas, kurikulum pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman agar peserta didik mampu memahami dunia tanpa meninggalkan aspek spiritual. Proses islamisasi pengetahuan merupakan usaha menanamkan ajaran Islam ke dalam setiap bidang ilmu yang dipelajari. Upaya tersebut tidak dapat dilepaskan dari perumusan kurikulum, karena seluruh isi ajar seharusnya berlandaskan pada ajaran Islam dan menjadi media untuk mengenal kebesaran Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual semata, tetapi juga harus mengembangkan dimensi moral dan spiritual peserta didik.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Qur'an menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang hakiki tidak dapat dilepaskan dari dasar keimanan kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan seseorang tidak hanya diukur dari keluasan ilmunya, tetapi juga dari kekuatan iman yang mendasarinya. Karena itu, idealitas kurikulum pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pembinaan spiritual sebagai inti dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum semacam ini diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, melainkan juga memiliki kepekaan moral dan spiritual yang tinggi, sehingga ilmu yang dimiliki membawa manfaat bagi dirinya, masyarakat, serta agama.

Pandangan serupa juga dijelaskan oleh Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak. Pemikiran Ibnu Khaldun menggambarkan sistem pendidikan Islam yang ideal, yaitu pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman dan beradab. Gagasannya memberikan pengaruh besar terhadap corak pendidikan Islam, karena

menekankan pentingnya integrasi antara bahasa, kurikulum, dan kepribadian pendidik dengan nilai-nilai keislaman.

Meskipun demikian, penerapan nilai-nilai ideal dalam kurikulum pendidikan Islam tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dalam praktik pendidikan, masih sering dijumpai berbagai hambatan yang membuat pelaksanaan kurikulum belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai spiritual dan filosofis yang menjadi dasarnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal yang diusung pendidikan Islam dengan realitas yang terjadi dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan.

2. Realitas Implementasi Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam praktiknya, implementasi kurikulum pendidikan Islam di berbagai lembaga, baik madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam modern, masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Meskipun kurikulum dirancang untuk menjadi wadah integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan penerapan nyata. Banyak lembaga pendidikan Islam masih berorientasi pada pendekatan konvensional yang menitikberatkan pada hafalan dan pemahaman teoritis, sementara aspek aplikatif dan kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman belum sepenuhnya terakomodasi.

Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan kemampuan tenaga pendidik dalam mengadaptasi pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi tuntutan era modern. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak sekolah masih menghadapi kendala dalam memanfaatkan media digital dan teknologi informasi sebagai sarana penguatan nilai-nilai Islam. Akibatnya, proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan visi kurikulum Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik.

Namun demikian, realitas ini tidak sepenuhnya menunjukkan kegagalan sistem pendidikan Islam, melainkan menggambarkan adanya kebutuhan akan inovasi dan penyegaran paradigma. Lembaga pendidikan perlu memperkuat kolaborasi antara guru, pengelola madrasah, dan pihak pemerintah agar proses implementasi kurikulum dapat berjalan sesuai arah idealnya. Kurikulum Islam sejatinya tidak hanya berfungsi sebagai panduan pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keilmuan yang berimbang. Dengan demikian, pendidikan

Islam akan tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai pendidikan yang berorientasi pada pembentukan insan kamil.

3. Tantangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern

Perkembangan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan Islam. Kemajuan digital memang memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan, namun di sisi lain juga menimbulkan problematika baru karena tidak semua informasi keagamaan di internet bersumber dari ajaran Islam yang benar.⁵ Hal ini menuntut lembaga pendidikan Islam untuk lebih selektif dalam memilih dan mengajarkan materi agar tidak terjadi penyimpangan nilai akibat penyalahgunaan media digital.

Selain itu, kesenjangan antara idealitas kurikulum dan realitas pelaksanaannya juga semakin terasa, terutama dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan karakter moral yang kuat.⁶ Banyak lembaga pendidikan Islam masih berfokus pada aspek kognitif, sementara pembentukan akhlak dan integrasi nilai spiritual sering kali terpinggirkan.

Di sisi lain, relevansi materi pelajaran terhadap kebutuhan masyarakat modern juga menjadi tantangan tersendiri. Kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan zaman sering kali membuat peserta didik kesulitan mengaitkan ilmu yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Selain itu, krisis moral di kalangan pelajar menjadi salah satu dampak dari lemahnya pendidikan nilai, terutama di tengah derasnya arus informasi digital yang sulit dikontrol.

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran berbasis teknologi yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik masa kini. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kompetensi abad modern agar tidak kehilangan ruh spiritualnya di tengah perkembangan global yang dinamis.

4. Upaya untuk Menjembatani Idealitas dan Realitas

Menghadapi tantangan pendidikan Islam di era modern menuntut adanya upaya konkret untuk menjembatani antara idealitas kurikulum dan realitas kebutuhan peserta didik serta masyarakat. Beberapa strategi yang dapat ditempuh antara lain:

- a. Pembaruan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter

Kurikulum pendidikan Islam saat ini tidak hanya menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Selain itu, pembaruan kurikulum juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang kuat.

b. Integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap bidang ilmu pengetahuan

Salah satu tantangan pendidikan modern adalah memadukan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual. Pendekatan integratif memungkinkan setiap mata pelajaran, baik ilmu sosial, maupun alam dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini juga mendorong terbentuknya kesadaran etis dan tanggung jawab sosial yang konsisten.

c. Penguatan pendidikan karakter, spiritualitas, dan literasi digital

Era digital menuntut peserta didik memiliki keterampilan literasi digital sekaligus kemampuan membedakan informasi yang benar dan salah. Pendidikan karakter dan spiritualitas menjadi fondasi yang memandu penggunaan teknologi secara bijak. Penguatan spiritualitas membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam interaksi sehari-hari, sementara literasi digital mempersiapkan mereka menghadapi tantangan informasi global dan potensi disinformasi.

d. Penerapan pendekatan interdisipliner dalam kurikulum pendidikan Islam

Pendidikan Islam modern mendorong penerapan pendekatan interdisipliner agar peserta didik mampu melihat keterkaitan antara ilmu-ilmu yang berbeda. Misalnya, konsep ekonomi Islam dapat dikaitkan dengan matematika dan studi sosial, atau etika Islam dapat diterapkan dalam pengajaran sains dan teknologi. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, sekaligus memperluas wawasan peserta didik mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

e. Revitalisasi peran guru/dosen sebagai agen transformasi nilai dan ilmu

Guru dan dosen memegang peran strategis sebagai mediator antara ilmu dan nilai. Mereka bukan sekadar penyampai materi, tetapi juga pembimbing moral, spiritual, dan sosial bagi peserta didik. Dengan kemampuan pedagogis yang kuat dan pemahaman

mendalam tentang nilai-nilai Islam, guru dapat mentransformasikan pengetahuan menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan membentuk karakter peserta didik. Revitalisasi peran ini juga menekankan pentingnya guru sebagai teladan dalam praktik keilmuan dan spiritual.

Upaya-upaya di atas mencerminkan kesadaran bahwa pendidikan Islam modern harus mampu menjembatani antara idealisme kurikulum yang normatif dan realitas sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang pesat. Integrasi nilai-nilai agama dengan kompetensi abad ke-21 diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

5. Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kebutuhan Zaman

Kurikulum Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan keterampilan abad ke-21. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Keterkaitan antara nilai-nilai Islam dengan prinsip pendidikan abad ke-21 (critical thinking, creativity, collaboration, communication)

Pendidikan Islam harus mengembangkan keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication) yang esensial di abad ke-21. Hal ini sejalan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa dalam konteks pembelajaran agama Islam. Penerapan metode seperti diskusi kelompok, proyek berbasis fikih, dan debat dapat mengembangkan keterampilan ini, sekaligus meningkatkan relevansi pembelajaran fiqh dengan tantangan era modern.

- b. Penguatan konsep humanisasi dan kemaslahatan umat dalam pendidikan

Pendidikan Islam berorientasi pada pemanusiaan kembali manusia (humanisasi) yang berfokus pada pengembangan potensi peserta didik sebagai manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan Islam adalah penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesamanya. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan peduli terhadap kemaslahatan umat.

- c. Adaptasi metode pembelajaran terhadap teknologi digital dan e-learning

Di era digital, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) harus beradaptasi dengan teknologi digital dan e-learning. Penerapan teknologi digital dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Penggunaan platform digital seperti e-learning, aplikasi interaktif, dan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar siswa dan memungkinkan mereka untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja.

d. Konsep lifelong learning dalam perspektif Islam

Pendidikan seumur hidup (lifelong learning) merupakan konsep yang menggarisbawahi pentingnya pembelajaran terus-menerus sepanjang kehidupan seseorang. Dalam perspektif Islam, konsep ini memiliki landasan kuat yang tercermin dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW yang mendorong umatnya untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak terbatas pada usia tertentu, melainkan berlangsung sepanjang hayat.

e. Implementasi kurikulum kontekstual yang responsif terhadap tantangan global

Kurikulum Pendidikan Agama Islam harus responsif terhadap tantangan global dengan mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata dan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam di era globalisasi. Dengan mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata dan kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai agama Islam dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sosial.

6. Implikasi dan Rekomendasi

a. Implikasi Teoretis terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman memiliki implikasi teoretis yang signifikan bagi pendidikan Islam secara keseluruhan. Dari sisi teoretis, kurikulum harus menyeimbangkan antara aspek religius dan aspek akademik, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan Islam harus menyiapkan generasi yang memiliki kompetensi intelektual sekaligus karakter yang matang, mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Lebih lanjut, dari perspektif pendidikan modern, implikasi teoretis ini menuntut adanya integrasi antara pendekatan pedagogis klasik dan inovasi teknologi pendidikan. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum tidak bisa hanya menekankan hafalan atau pemahaman tekstual semata, tetapi juga harus menekankan kemampuan analisis, kolaborasi, dan kreativitas peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21.

b. Rekomendasi Praktis untuk Pembuat Kebijakan Pendidikan dan Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan implikasi teoretis tersebut, terdapat beberapa rekomendasi praktis untuk pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan Islam:

- Melakukan evaluasi dan revisi kurikulum secara berkala untuk memastikan relevansi dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Evaluasi ini sebaiknya melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, guru, dan praktisi pendidikan.
- Mengintegrasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, misalnya dengan penggunaan e-learning, aplikasi interaktif, dan multimedia pendidikan. Langkah ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mempermudah akses siswa terhadap sumber belajar.
- Meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan berkelanjutan yang menekankan metode pembelajaran inovatif dan berbasis teknologi. Guru yang terampil akan mampu menyampaikan materi dengan lebih menarik dan kontekstual.
- Mendorong penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan studi kasus untuk melatih keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif pada siswa.
- Mengembangkan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan lokal dan global, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai agama Islam sebagai landasan moral peserta didik.

c. Urgensi Kolaborasi antara Lembaga Pendidikan, Pemerintah, dan Masyarakat

Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara parsial; kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat menjadi sangat penting. Kerjasama ini memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan tidak hanya sesuai standar akademik, tetapi juga relevan dengan konteks sosial budaya masyarakat. Dengan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan dapat memperoleh fasilitas dan sumber daya yang memadai, sementara keterlibatan masyarakat dapat memberikan perspektif lokal yang memperkaya materi pembelajaran. Kolaborasi ini juga berperan dalam memastikan implementasi kurikulum berjalan efektif dan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

d. Arah Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Masa Depan

Pengembangan kurikulum Pendidikan Islam ke depan harus memperhatikan beberapa arah strategis, antara lain:

- Integrasi nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, sehingga peserta didik siap menghadapi tuntutan global.
- Pemanfaatan teknologi digital secara optimal dalam pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan aksesibilitas pendidikan.
- Penerapan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan berbagai bidang ilmu dengan nilai-nilai Islam, misalnya sains, teknologi, ekonomi, dan seni, agar pendidikan menjadi lebih kontekstual dan relevan.
- Penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas peserta didik sebagai inti dari proses pendidikan Islam, sekaligus sebagai dasar pengambilan keputusan yang etis dan bertanggung jawab.
- Pengembangan kurikulum yang kontekstual, fleksibel, dan responsif terhadap tantangan global, sambil tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berbasis masalah nyata, pengalaman langsung, dan keterlibatan aktif peserta didik.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk memadukan antara nilai-nilai dasar keislaman dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Kurikulum tidak hanya menjadi alat penyampaian ilmu, tetapi juga sarana pembentukan karakter, spiritualitas, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dibutuhkan dalam kehidupan modern.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, relevansi kurikulum Pendidikan Islam terlihat pada kemampuannya menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, etika sosial, serta tanggung jawab moral yang sejalan dengan kompetensi global seperti berpikir analitis, kolaboratif, dan komunikatif. Pemanfaatan teknologi digital dan metode pembelajaran berbasis interdisipliner menjadi salah satu langkah penting agar proses belajar mengajar tetap kontekstual dan sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Dari sisi implementasi, pengembangan kurikulum memerlukan evaluasi yang berkesinambungan, peningkatan profesionalisme pendidik, serta dukungan kolaboratif antara

lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Sinergi ini diperlukan agar kurikulum tidak hanya ideal secara konsep, tetapi juga aplikatif dalam membentuk generasi yang religius, berdaya saing, dan mampu beradaptasi dengan tantangan global.

Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara idealitas dan realitas menjadi fondasi penting bagi lahirnya generasi pembelajar sepanjang hayat—generasi yang tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(1), 45–58. <https://pdfs.semanticscholar.org/ed1a/82e43544ecadbb058618228846103777297a.pdf>
- Anwar, F. (2025). Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 22–35. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/917>
- Asriani, A., Nurdin, N., & Askar, A. (2024). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Prosiding Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>
- Dasep Bayu Ahyar, “Development of Arabic Learning in 21st-Century Skills at MAN 4 Jakarta,” *Inovasi Kurikulum* 22, no. 1 (2025): 69–88, <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/view/75973>.
- Dedy Yansyah, Zaenuri, Rian Antoni, dan Suci Hati, “Penerapan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 2 (2025): 12760, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/8423/6544/>.
- Hairul Hadi & Muhammad Ali Jadid Al Idrus, “Inovasi Kurikulum PAI: Harapan dan Realita di Era Digital pada Sekolah Menengah,” *Jurnal Ilmiah Citra Bakti*, Vol. 11 No. 2 (2024), h. 163–165. <https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jil/article/view/4933/1332>
- Kailani, R. (2021). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Inovasi Kurikulum*, 18(2), 178–195. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK/article/download/35798/pdf>
- Miftahul Husna, Z., & Sesmiarni, Z. (2025). Prinsip dan Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 6(2), 414–423. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres/article/download/2542/2036/7616>
- Muhammad Akhyar, “Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital,” *IDJ: Islamic Education Journal* 9, no. 3 (2025): 29452, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ/article/view/29452>.

- Muhammad Fahmi, “Strategi Adaptasi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi Teknologi,” *Tadib: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 202–210, <https://ejurnal.mmnesia.id/index.php/TADIB/article/view/202>.
- Muna, M. W., & Fauzi, F. (2024). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Interdisipliner. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(4), 795–806. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art29>
- Nur Fahimah dan Imam Syafi’i, “Sistem Pendidikan Islam Menurut Pandangan Ideal Ibnu Khaldun: Implikasinya terhadap Corak Pendidikan Islam Kontemporer,” *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, Vol. 10, No. 2 (2022), hlm. 117. <https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/199/142>
- Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. (2024). *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(2), 94-103. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/jemari/article/view/3568>
- Saiwanto, Mommed Alghiffar Alwiid, Abdul Haris, dan Syamsul Rizal Yazid, “Pemandangan Kurikulum Pendidikan Islam,” *Journal Sosains: Jurnal Sosial dan Sains*, Vol. 2, No. 9, September 2022, hlm. 1042. <https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/view/481/1027>
- Singarimbun, N. B. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif terhadap Tantangan Zaman. *Jurnal Ilmu Teknologi dan Komunikasi*, 5(2), 45–60. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/download/1338/1011/4129>
- Siti Rohmah, “Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun dengan Pendidikan Modern,” *Repository Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 2017, hlm. 268, <https://repository.umj.ac.id/2512/1/RELEVANSI%20KONSEP%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20IBNU%20KHALDUN%20%20DENGAN%20PENDIDIKAN%20MODERN.pdf>.
- Supandi, M. Subhan, dan A. Hobir, “Adaptasi e-Learning dalam Pendidikan Islam: Membangun Pendekatan Kolaboratif-Inklusif Untuk Kemajuan Lembaga Madrasah & Pesantren di Madura,” *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 12, no. 1 (2024): 120–138, <https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.410>.
- Vina Lailatul Maskuro, “Prophet’s Hadith Perspective on Long-Life Education,” *Jurnal Madaniyah* 3, no. 1 (2025): 1295–1305, <https://risetpress.com/index.php/jmisc/article/download/1295/821/6040>.